



Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2303-1573 e-ISSN: 2527-3876
Homepage: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal>
email: jurnalalamwal@syekhnurjati.ac.id

AL-AMWAL

Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Surono

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: Surono.nrmn@gmail.com

M. Taufik Aziz

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: taufikazis80@gmail.com

Istiqomah Nur Fitriyah

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: tiqomahnurfitriyah4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 yang diukur dengan metode analisis DuPont System. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pemilihan sampel menggunakan *Purposive Sampling Method*. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terbaik di tahun 2014 ialah PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk memiliki kinerja keuangan terbaik di tahun 2015-2017, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terburuk selama empat tahun periode penelitian ialah PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk. Dan berdasarkan pergerakan kurva Trend Analisis, kinerja keuangan perusahaan semen dengan menggunakan metode Dupont System seluruhnya menunjukkan pergerakan yang menurun.

Kata kunci: Trend Analisis, DuPont System, Kinerja Keuangan

Abstract

The purpose of this study was to determine the financial performance of cement companies listed on the Stock Exchange for the period 2014-2017 as measured by the DuPont System analysis method. The data used in this research is secondary data. The sample selection technique uses Purposive Sampling Method. The results of this study

indicate that the company that has the best financial performance in 2014 is PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk and PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk has the best financial performance in 2015-2017, while companies that have the worst financial performance during the four years of the study period are PT. Holcim Indonesia (Persero), Tbk. And based on Trend Analysis curve movements, the financial performance of cement companies using the Dupont System method all shows a downward movement.

Keywords: *Trend Analysis, DuPont System, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Perusahaan berorientasi pada pencapaian keuntungan sebagai tolak ukur kesuksesan. Setiap perusahaan berupaya meningkatkan nilai keuntungan sehingga kondisi ini secara otomatis menjadi faktor pendorong terciptanya iklim persaingan yang semakin sengit di dalam dunia usaha, dan secara umum, setiap perusahaan akan berusaha memenangkan persaingan tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut manajemen financial dituntut mampu memahami kinerja keuangan perusahaan, melakukan analisis yang dapat digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan strategi yang berguna bagi pengembangan kegiatan usaha perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada sewaktu-waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi faktor penting dalam menilai perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Fahmi (2012) “mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar”.

Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada. Disamping itu informasi tersebut berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Pengukuran kinerja juga dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk membuat keputusan yang rasional sesuai dengan tujuan perusahaan, seorang manajer financial haruslah melakukan analisis keuangan. Analisis keuangan bagi perusahaan dapat membantu memahami perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan perusahaan. Melalui analisis keuangan, manajemen akan dapat memahami kekuatan-kekuatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan, dan memahami kelemahan-kelemahan sebagai tindak koreksi dan langkah perbaikan.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan tersebut adalah Dupont System. Metode Dupont ini memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan sebuah perusahaan dan caranya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif. Menurut Syamsudin (2006) analisis *Du Pont System*

adalah *Return On Investment* (ROI) yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Kapasitas produksi semen Indonesia sampai tahun 2014 mencapai 70 juta ton pertahun dengan kebutuhan dalam negeri sebanyak 62 juta ton pertahun, sehingga pengembangan yang dilakukan para pelaku industri semen, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi semen nasional sebesar 39% atau menjadi 100 juta ton pada tahun 2017 (Husin, 2015). Melihat banyaknya peluang akan permintaan semen di Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya mengakibatkan munculnya perusahaan asing dari Cina yaitu PT Conch Cement Indonesia. Perusahaan ini meningkatkan kapasitas produksi hingga 25 juta ton dan menjual rugi (*predatory pricing*) produknya guna mendapatkan pangsa pasar. Terhitung sejak awal 2015 hingga kuartal-I 2018, Conch Cement berhasil memperoleh pangsa pasar sebesar 4,6% di Indonesia. Akibatnya, perusahaan semen Indonesia mengalami *Oversupply*, berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), jumlah kapasitas produksi semen di Indonesia hingga kuartal-I 2018 mencapai 107,4 juta ton. Sementara itu, total permintaan hanya mencapai 66,35 juta ton. Ini artinya, ada *oversupply* sebanyak 41,05 juta ton. Peristiwa ini tentunya mengakibatkan penjualan bahkan laba yang diperoleh perusahaan-perusahaan semen di Indonesia terganggu. Dari data penjualan perusahaan sub semen di Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif sedangkan pada laba rugi perusahaan semen mengalami penurunan setiap tahunnya dan total laba bersih paling buruk emiten sektor semen tercatat pada tahun 2015 dalam empat tahun terakhir. Penurunan laba rugi industri semen di tanah air dapat dilihat pada harga saham emiten-emiten produsen semen yang semakin menurun di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terhitung sejak awal 2015, laba bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang merupakan emiten produsen semen terbesar di Indonesia mengalami penurunan drastis tercatat sebesar Rp 4,36 triliun, menurun drastis hingga 17,3% jika dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar Rp 5,27 triliun. Pada 2 tahun berikutnya (2016 dan 2017), laba bersih kembali turun menjadi masing-masing sebesar Rp 3,87 triliun dan Rp 1,86 triliun. Sementara itu, laba bersih dari PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) juga tertekan dalam beberapa tahun kebelakang. Pada tahun 2017, laba bersih SMGR menurun drastis hingga 55,5% menjadi Rp 2,01 triliun, dari yang sebelumnya Rp 4,52 triliun. Laba bersih SMBR terpangkas hingga 43,4% pada tahun 2017 menjadi Rp 146,64 miliar, dari yang sebelumnya Rp 259,09 miliar. Kondisi paling parah dialami oleh SMCB, pada tahun 2017, kerugian perusahaan tercatat sebesar Rp 758,05 miliar, membengkak dari kerugian tahun 2016 yang sebesar Rp 284,58 miliar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kecenderungan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 berdasarkan analisis *Du Pont System*. Terdapat 4 perusahaan semen yang dijadikan sampel penelitian, yaitu: PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia (Persero) Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.

LITERATUR REVIEW

Laporan Keuangan

laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-

pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2009).

Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan juga dapat diketahui keberhasilan mencapai prestasi yang ditunjukkan serta sehat atau tidaknya laporan keuangan tersebut, yang mana merupakan dasar penilaian hasil kerja seluruh bagian yang ada di perusahaan. Menurut Djarwanto (2010), “Analisis Laporan Keuangan penelaan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Fahmi (2012), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Analisis Du Pont System

Du Pont System memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran aktiva dan profit margin dikombinasikan untuk menentukan ROE. Ketika ROI dan ME digabungkan, akan membentuk persamaan Du Pont System yang menunjukkan bagaimana margin laba dan perputaran total aset dalam ROI akan bergabung dengan Multiplier Equity untuk menentukan ROE (Atmaja, 2008).

a. Keunggulan dan kelemahan Analisis Du Pont System

Keunggulan analisis *Du Pont System*, antara lain (Harahap, 2009; Saraswati, N. M. D. P. (2015); Syam, A., & Lasmana, A. (2016))

- 1) Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen dapat mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva
- 2) Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial
- 3) Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih integratif dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Kelemahan dari analisis *Du Pont System* antara lain (Harahap, 2009; Nuraini, N. (2015); Phrasasty, E. I. (2015))

- a) ROI suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan ROI perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan
- b) Dengan menggunakan ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

b. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Horne dalam

Kasmir, 2011). Rasio yang digunakan dalam Du Pont System (Meisaroh, F. (2012); Meivilana, W. (2013); Lianto, D. (2013); Lestari, W. D., & Dziqron, M. (2014); Saraswati, N. M. D. P. (2015); Tarmizi, R., & Marlim, M. (2016); Nur'Rahmah, M., & Komariah, E. (2016); Dharma, M. B. (2018), yaitu:

1) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2011). Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam DuPont System, antara lain:

a) Net Profit Margin

Marjin laba bersih (net profit margin) merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini dapat dicari dengan rumus (Van Horne, 2011):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

b) Return On Investment/ROI

ROI sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam analisis Du Pont System rasio ini dapat dicari dengan rumus (Munawir, 2007):

$$\text{ROI} = \text{TATO} \times \text{NPM}$$

c) Return On Equity/ROE

Return on equity ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (net worth) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. Dalam analisis Du Pont System rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$\text{ROE} = \text{TATO} \times \text{NPM} \times \text{EM}$$

Atau dengan kata lain:

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{EM}$$

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2011). Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam DuPont System, antara lain:

a) Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2011):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3) Rasio Solvabilitas

a) Equity multiplier

Nilai Equity Multiplier ini menunjukkan kemampuan equity atau modal sendiri dan menciptakan total aset. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2011):

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}}$$

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menghitung perputaran Total Aset Turnover
- 2) Menghitung rasio Net Profit Margin
- 3) Menghitung Return On Investment (ROI)
- 4) Menghitung Equity Multiplier
- 5) Menghitung Return On Equity
- 6) Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Du Pont System dan secara Trend Analisis

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Meisaroh, F., 2012). Penelitian deskriptif (descriptive research) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Berdasarkan tipe penelitian, dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode Kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Du Pont System (Machmuda, N., & Dzulkirom, M., 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di BEI/IDX. Adapun sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, perusahaan-perusahaan tersebut yaitu: PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia (Persero) Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

a. Neraca yang dibandingkan untuk mengetahui kecenderungan pada periode 2014-2017

Neraca PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dan PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk selama empat tahun yaitu periode 2014-2017 mengalami perkembangan yang fluktuatif. sedangkan pada neraca PT. Semen Indonesia (persero), Tbk dan PT. Semen Baturaja (persero), Tbk selama empat tahun yaitu periode 2014-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

b. Laporan Laba Rugi yang dibandingkan untuk mengetahui kecenderungan periode 2009-2013

Laporan rugi laba PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk, selama empat tahun yaitu periode 2014-2017 cenderung mengalami penurunan. Sedangkan laporan rugi laba PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk dan PT. Semen Baturaja (persero), Tbk, mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung menurun,

2. Hasil Perhitungan dan Pembahasan Analisis Kinerja Keuangan Dengan Du Pont System

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Du Pont System, hal yang harus diperhatikan adalah hasil akhir ROE, hasil ROE menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi nilai ROE semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hasil ROE tersebut merupakan hasil dari kombinasi antara Equity Multiplier (rasio

Liabilitas) dan Return On Investment/ROI (rasio profitabilitas), dimana hasil ROI tersebut merupakan hasil dari perkalian antara Total Asset Turnover (rasio Aktivitas), dan Net Profit Margin (rasio Profitabilitas). Hasil ROI digunakan untuk membantu mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

a. Hasil Kinerja Keuangan Secara Trend Analisis

Tujuan analisis data secara Trend Analisis adalah untuk melihat bagaimana perkembangan hasil kinerja keuangan selama empat periode penelitian ini dengan metode Du Pont System pada masing-masing perusahaan semen ini. Trend Analisis ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan tahun yang ada dengan tahun dasar pada masing-masing perusahaan. Tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar adalah tahun 2014 dengan tabel sebagai berikut:

1) PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP)

Tabel 1 Data Kinerja Keuangan INTP dengan Du Pont System
Data Kinerja Keuangan INTP dengan Du Pont System

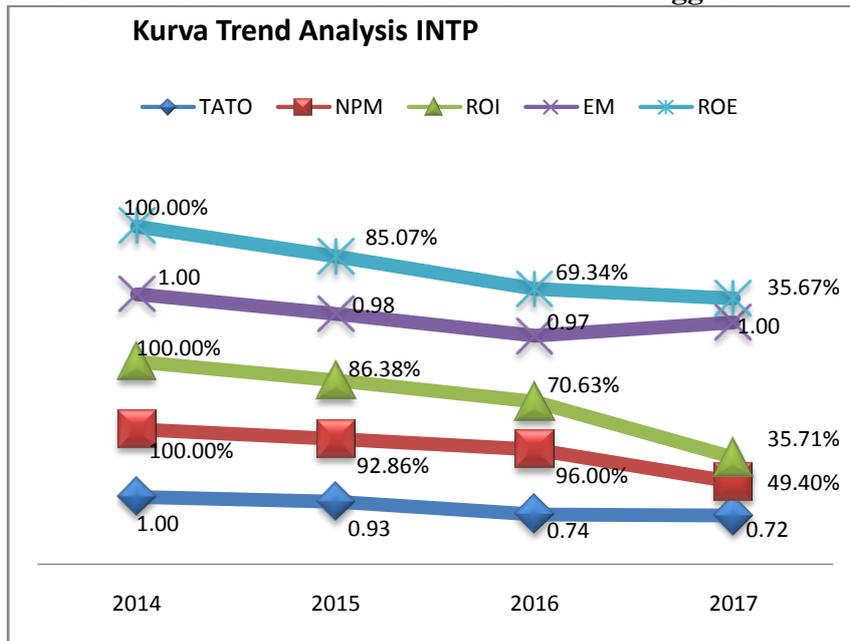
	TATO	NPM	ROI	EM	ROE
2014	0.69	25.77	17.84	1.18	20.97
2015	0.64	23.93	15.41	1.16	17.84
2016	0.51	24.74	12.60	1.15	14.54
2017	0.50	12.73	6.37	1.18	7.48

Data di atas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan ini yang terus menurun setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada hasil ROE yang terus menurun, penurunan ini disebabkan oleh nilai TATO perusahaan ini terus menurun, hal ini disebabkan karena penjualan yang dihasilkan terus menurun. Penurunan penjualan ini pun mengakibatkan hasil laba semakin menurun setiap tahunnya, meskipun demikian, nilai NPM perusahaan ini sempat mengalami peningkatan di tahun 2016 yang artinya mengalami fluktuatif. Sedangkan nilai Equity Multyplier mengalami fluktuatif yakni meningkat di tahun 2018, hal ini disebabkan karena dana eksternal yang digunakan oleh perusahaan semakin menurun. Dari data di atas selanjutnya dianalisis secara Trend Analisis. Di bawah ini merupakan tabel Trend Analisis, yang diperoleh dari hasil perbandingan antara data pada tahun yang ada dengan tahun dasar (2014), dengan data sebagai berikut:

Tabel 2 Data Trend Analysis PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk
Trend Analysis PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk

	TATO	NPM (%)	ROI (%)	EM	ROE (%)
2014	1.00	100.0	100.0	1.00	100.0
2015	0.93	92.86	86.38	0.98	85.07
2016	0.74	96.00	70.63	0.97	69.34
2017	0.72	49.40	35.71	1.00	35.67

Gambar 1 Kurva Trend Analisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk



Data dan kurva Trend Analysis di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk mengalami perkembangan yang cenderung menurun dalam 4 periode penelitian ini. Dari kurva Trend Analysis di atas dapat dilihat faktor yang menyebabkan ROE selama empat tahun mengalami penurunan adalah keadaan ROI yang juga cenderung menurun. Semakin rendahnya nilai ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan pengembalian yang didapat perusahaan atas investasi yang digunakan untuk operasi tidak efektif. ROI merupakan hasil dari hubungan antara TATO dan NPM. Selain faktor ROI yang mengakibatkan menurunnya ROE, Multiplier Equity juga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya ROE. Menurunnya ROE mengindikasikan bahwa perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal, juga pengembalian laba bersih atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan dalam keadaan tidak baik.

ROI yang mengalami penurunan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu nilai penjualan dan laba bersih yang diperoleh perusahaan ini mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan nilai NPM menurun. Infisiensi juga terjadi pada total asset yang berfluktuatif tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah penjualannya, sehingga mengakibatkan keadaan TATO yang menurun, hal ini terlihat pada pergerakan kurva di atas yang menunjukkan keadaan TATO dan NPM yang menurun. NPM dan TATO yang menurun ini mengakibatkan menurunnya ROI, yang tentunya menurunnya nilai ROI ini juga mengakibatkan menurunnya ROE. Selain itu, ROE yang menurun juga dikarenakan Multiplier Equity, perusahaan ini memiliki nilai EM yang fluktuatif namun pergerakannya masih stabil tidak turun atau naik terlalu drastis sehingga nilai EM pada perusahaan ini tidak terlalu berpengaruh pada menurunnya nilai ROE karena nilai EM perusahaan ini dapat dikatakan cukup baik karena tidak terlalu banyak menggunakan dana eksternal sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP) dalam menghasilkan total asset dari modal yang dimiliki cukup efisien. Dan dapat disimpulkan, bahwa faktor yang paling kuat berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk adalah penjualan yang diperoleh.

2) PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR)

Tabel 3 Data Kinerja Keuangan SMBR dengan Du Pont System
Data Kinerja Keuangan SMBR dengan Du Pont System

	TATO	NPM	ROI	EM	ROE
2014	0.69	25.77	17.84	1.18	20.97
2015	0.64	23.93	15.41	1.16	17.84
2016	0.51	24.74	12.60	1.15	14.54
2017	0.50	12.73	6.37	1.18	7.48

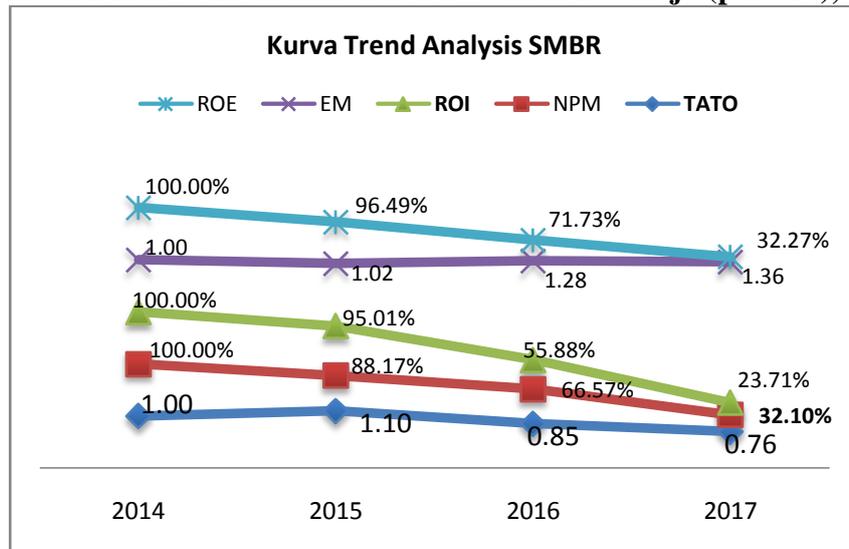
Data di atas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan ini yang terus menurun setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada hasil ROE yang terus menurun, penurunan ini disebabkan oleh nilai NPM yang terus menurun, hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh tidak stabil/berfluktuatif, sedangkan hasil penjualan semakin meningkat hal ini dapat dilihat pada hasil TATO yang berfluktuatif. Nilai EM juga semakin meningkat, hal ini karena perusahaan terus menggunakan dana eksternal yang setiap tahunnya semakin meningkat. Selanjutnya data di atas dianalisis secara Trend Analisis. Di bawah ini merupakan tabel Trend Analisis, yang diperoleh dari hasil perbandingan antara data pada tahun yang ada dengan tahun dasar (2014), dengan data sebagai berikut:

Tabel 4 Data Trend Analysis PT. Semen Baturaja (persero), Tbk
Trend Analysis PT. Semen Baturaja (persero), Tbk

	TATO	NPM (%)	ROI (%)	EM	ROE (%)
2014	1.00	100.0	100.0	1.00	100.0
2015	1.10	88.17	95.01	1.02	96.49
2016	0.85	66.57	55.88	1.28	71.73
2017	0.76	32.10	23.71	1.36	32.27

Berdasarkan pergerakan kurva trend analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Semen Baturaja (persero), Tbk cenderung mengalami pergerakan yang menurun. ROE PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR) yang terus menurun menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan masih kurang efektif dalam mengatur pengelolaan modal sendiri untuk memperoleh laba. Salah satu faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan ini selama empat tahun mengalami penurunan adalah keadaan ROI yang juga cenderung menurun bahkan penurunannya cukup drastic di tahun 2016 dan 2017. Menurunnya nilai ROI ini dipengaruhi oleh perkembangan nilai TATO dan nilai NPM. Selain ROI factor yang menyebabkan ROE menurun ialah nilai Equity Multiplier.

Gambar 2 Kurva Trend Analisis PT. Semen Baturaja (persero), Tbk



Berdasarkan kurva di atas, faktor yang paling kuat mempengaruhi penurunan ROE adalah NPM yang terus menurun setiap tahunnya, penurunan ini disebabkan karena laba bersih yang diperoleh perusahaan ini berfluktuatif. Laba bersih yang berfluktuatif ini terjadi karena inefisiensi pada penjualan yang meningkat dan tidak diimbangi dengan jumlah beban yang ditanggung perusahaan ini sehingga menyebabkan nilai EAT tidak seimbang dengan nilai penjualannya. Inefisiensi juga terjadi pada total asset yang meningkat dan tidak diimbangi dengan jumlah nilai penjualan yang meskipun meningkat namun tidak sebanding dengan total asset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan keadaan TATO yang berfluktuatif. Nilai NPM yang menurun dan nilai TATO yang berfluktuatif ini yang menyebabkan nilai ROI menurun, hal ini jelas terlihat pada kurva di atas. Selain itu, ROE yang menurun juga dikarenakan inefisiensi total aset yang meningkat tidak diimbangi oleh peningkatan total modal, sehingga berdampak pada meningkatnya Multiplier Equity. Meningkatnya Multiplier Equity ini merupakan kondisi yang buruk, karena semakin tinggi nilai Multiplier Equity menandakan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan asset dari modalnya sendiri, artinya perusahaan banyak menggunakan dana eksternal (hutang). Jadi dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan ini semakin buruk adalah laba bersih yang tidak stabil cenderung menurun dan semakin tingginya penggunaan dana eksternal untuk operasional perusahaan.

3) PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)

Tabel 5 Data Kinerja Keuangan SMGR dengan Du Pont System

Data Kinerja Keuangan SMGR dengan Du Pont System

	TATO	NPM	ROI	EM	ROE
2014	0.79	20.91	16.43	1.37	22.56
2015	0.71	17.30	12.22	1.39	16.99
2016	0.59	16.71	9.88	1.45	14.29
2017	0.57	6.14	3.49	1.61	5.61

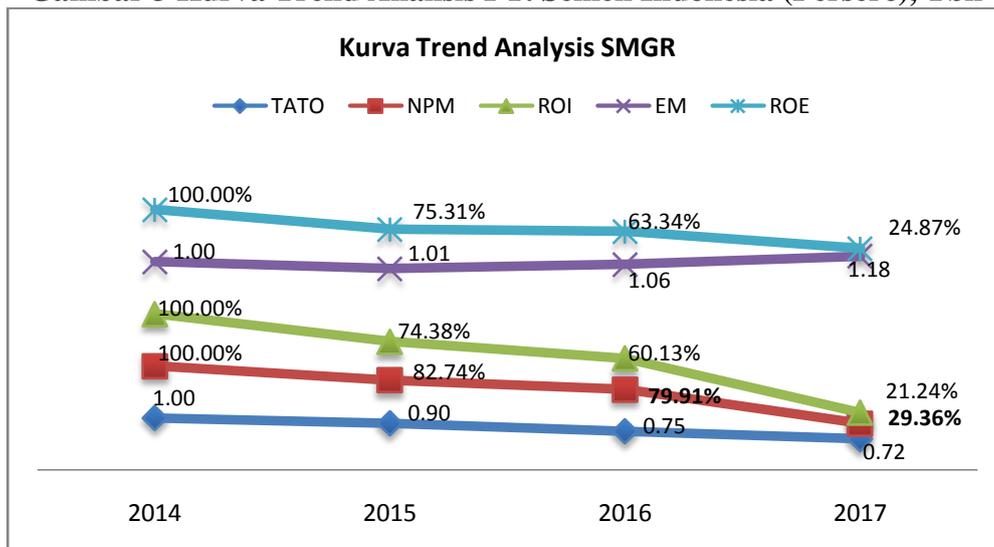
Data di atas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan ini yang terus menurun setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada hasil ROE yang terus menurun, penurunan ini disebabkan karena nilai TATO dan NPM yang terus menurun, hal ini disebabkan karena penjualan yang tidak stabil dan laba yang diperoleh semakin menurun, perusahaan juga banyak menggunakan dana eksternal hal ini dapat dilihat pada hasil EM yang semakin meningkat. Tabel di bawah ini merupakan tabel Trend Analisis, yang diperoleh dari hasil perbandingan antara data pada tahun yang ada dengan tahun dasar (2014), dengan data sebagai berikut:

Tabel 6 Data Trend Analysis PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk
Trend Analysis PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk

	TATO	NPM (%)	ROI (%)	EM	ROE (%)
2014	1.00	100.0	100.0	1.00	100.0
2015	0.90	82.74	74.38	1.01	75.31
2016	0.75	79.91	60.13	1.06	63.34
2017	0.72	29.36	21.24	1.18	24.87

Hasil trend analisis pada tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR) selama tahun 2014-2017 mengalami penurunan. ROE PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk yang terus menurun menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan kurang efektif dalam mengatur pengelolaan modal sendiri untuk memperoleh laba. ROE yang menurun ini dipengaruhi oleh pergerakan nilai TATO, NPM dan EM. Nilai TATO dan NPM yang dikombinasikan membentuk nilai ROI yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola modal yang diinvestasikan untuk memperoleh laba. Hasil ROI ini tentunya juga mempengaruhi nilai ROE jika dikombinasikan dengan nilai EM.

Gambar 3 Kurva Trend Analisis PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk



Pada kurva di atas nilai ROI menunjukkan pergerakan yang menurun, hal ini disebabkan oleh ketidakefisienan pada total asset yang meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan nilai penjualan, sehingga mengakibatkan keadaan TATO yang menurun dan berfluktuatifnya penjualan tidak diimbangi dengan penurunan beban penjualan menghasilkan laba bersih yang semakin menurun, sehingga nilai NPM yang diperoleh semakin menurun. Nilai TATO dan NPM yang menurun dapat jelas terlihat pada kurva Trend Analisis di atas dan menyebabkan nilai ROI pun menurun, penurunan secara drastis terjadi di tahun 2017 karena laba bersih yang diperoleh menurun drastis. Pada kurva Trend Analisis, menunjukkan nilai EM yang meningkat, peningkatan ini mengindikasikan perusahaan banyak menggunakan dana eksternal/hutang. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat kuat mempengaruhi menurunnya ROE pada perusahaan ini adalah laba bersih yang terus mengalami penurunan dan banyak menggunakan dana eksternal.

4) PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB)

Tabel 7 Data Kinerja Keuangan SMCB dengan Du Pont System

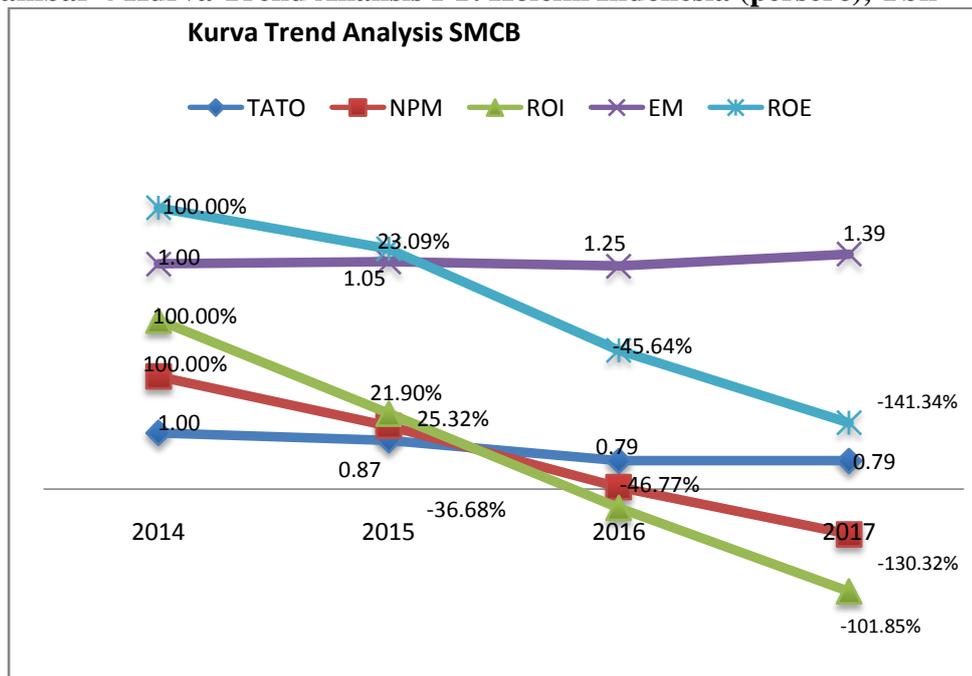
Data Kinerja Keuangan SMGR dengan Du Pont System					
	TATO	NPM	ROI	EM	ROE
2014	0.79	20.91	16.43	1.37	22.56
2015	0.71	17.30	12.22	1.39	16.99
2016	0.59	16.71	9.88	1.45	14.29
2017	0.57	6.14	3.49	1.61	5.61

Data di atas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan ini yang terus menurun setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada hasil ROE yang terus menurun, hal ini disebabkan karena hasil TATO dan NPM yang terus menurun, penurunan ini disebabkan karena penjualan yang tidak stabil dan laba yang diperoleh sangatlah kecil bahkan di tahun 2016-2017 mengalami kerugian, perusahaan juga banyak menggunakan dana eksternal bahkan lebih dari 2 kali lipat modal yang dimilikinya. Tabel di bawah ini merupakan tabel Trend Analisis, yang diperoleh dari hasil perbandingan antara data pada tahun yang ada dengan tahun dasar (2014), dengan data sebagai berikut:

Tabel 8 Data Trend Analysis PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk

Trend Analysis PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk					
	TATO	NPM (%)	ROI (%)	EM	ROE (%)
2014	1.00	100.0	100.0	1.00	100.0
2015	0.87	25.32	21.90	1.05	23.09
2016	0.79	-46.77	-36.68	1.25	-45.64
2017	0.79	-130.32	-101.85	1.39	-141.34

Gambar 4 Kurva Trend Analisis PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk



Hasil kinerja keuangan berdasarkan trend analisis di atas menunjukkan bahwa PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB) selama tahun 2014-2017 juga cenderung mengalami penurunan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan ini sangat buruk karena perusahaan mengalami kerugian dalam 2 tahun terakhir. Salah satu faktor yang menyebabkan ROE selama empat tahun mengalami penurunan adalah keadaan ROI yang juga cenderung menurun. Selain faktor ROI yang mengakibatkan menurunnya ROE, Multiplier Equity juga menjadi salah satu faktor menurunnya ROE. Menurunnya ROE mengindikasikan bahwa perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal, juga pengembalian laba bersih atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan dalam keadaan kurang baik.

ROI yang cenderung menurun ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu inefisiensi pada total biaya/beban yang terus meningkat dan tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan mengakibatkan laba bersih yang terus menurun bahkan mengalami kerugian, sehingga mengakibatkan NPM pun menurun drastis. Inefisiensi juga terjadi pada total asset yang berfluktuatif tidak diimbangi dengan peningkatan nilai penjualan, sehingga mengakibatkan keadaan TATO yang menurun. nilai NPM dan TATO yang menurun ini mengakibatkan menurunnya ROI, hal ini dapat terlihat pada kurva di atas. Selain itu, ROE yang menurun juga dikarenakan inefisiensi total aset yang meningkatnya tidak diimbangi oleh peningkatan total modal, sehingga berdampak pada meningkatnya Multiplier Equity, yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal. Dan perusahaan ini memiliki beban hutang yang hampir setara dengan modal yang dimilikinya sehingga pada perusahaan ini nilai EM sangat mempengaruhi menurunnya ROE. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat kuat mempengaruhi menurunnya kinerja perusahaan ini adalah laba bersih yang merugi dalam dua tahun terakhir penelitian dan hutang perusahaan ini yang sangat besar.

Hasil Kinerja Keuangan Perusahaan Per Tahun

Tabel 9 Return On Equity (ROE) perusahaan semen tahun 2014
Tahun 2014

Nama Perusahaan	Return ON Equity
PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP)	20.97
PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR)	12.24
PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)	22.56
PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB)	7.45

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan metode analisis DuPont Sstem pada setiap perusahaan per tahun 2014 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan terbaik diperoleh oleh PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk memiliki kinerja keuangan tertinggi karena memiliki hasil akhir ROE yang tertinggi dibanding perusahaan lainnya. Perolehan ROE tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan labanya sangat baik di tahun ini. Salah satu faktor nilai ROE tertinggi ialah nilai ROI, nilai ROI diperoleh dari kombinasi antara TATO dan NPM. Nilai TATO perusahaan ini merupakan nilai TATO tertinggi dibanding perusahaan lain sebesar 0,79. Nilai ini diperoleh karena hasil penjualan dari asset yang dimilikinya cukup tinggi. Perusahaan ini memperoleh hasil penjualan tertinggi dibanding perusahaan-perusahaan lainnya.

Namun pada hasil NPM, perusahaan ini memiliki nilai NPM yang kurang baik yakni sebesar 20,91%, dan nilainya tidak lebih baik dari perusahaan INTP dan SMBR, hal ini dikarenakan meskipun laba yang diperoleh perusahaan ini merupakan laba yang tertinggi, namun labanya cukup rendah jika dilihat dari penjualan yang diperoleh perusahaan ini. Hasil TATO dan NPM ini menghasilkan ROI yang cukup baik, sehingga dengan hasil TATO dan NPM yang dimilikinya menandakan perusahaan cukup efisien dalam mengelola asset yang ada untuk menghasilkan laba. Faktor lain yang menyebabkan nilai ROE perusahaan ini sangat baik adalah Equity Multyplier. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki modal tertinggi sehingga meskipun perusahaan ini memiliki hutang cukup tinggi namun menghasilkan nilai EM yang cukup baik. Hasil nilai ROI dan EM ini yang menghasilkan nilai ROE yang sangat baik

Sedangkan perolehan kinerja keuangan perusahaan yang terburuk di tahun 2014 diperoleh oleh PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk, karena perusahaan tersebut memiliki hasil akhir ROE paling buruk dari perusahaan-perusahaan semen lainnya. Ini disebabkan karena beban-beban penjualan dan lainnya pada perusahaan ini sangat besar sehingga menghasilkan laba yang sangat rendah. Perolehan laba ini yang sangat mempengaruhi nilai NPM yang sangat rendah, padahal hasil penjualan yang diperoleh perusahaan ini cukup tinggi dan menghasilkan TATO yang cukup baik. Hasil TATO dan NPM ini menyebabkan nilai ROI sangat rendah, karena faktor NPM yang sangat kuat. Faktor lainnya yang menyebabkan nilai ROE perusahaan ini rendah karena perusahaan ini banyak menggunakan dana eksternal/hutang hampir sama dengan

jumlah modal yang dimiliki sehingga menghasilkan nilai EM yang buruk. ROI dan EM yang buruk ini yang menghasilkan ROE yang buruk.

Tabel 10 Return On Equity (ROE) perusahaan semen tahun 2015

Tahun 2015	
Nama Perusahaan	Return ON Equity
PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP)	17.84
PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR)	11.81
PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)	16.99
PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB)	1.72

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan terbaik tahun 2015 diperoleh oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. hal ini dapat dilihat pada hasil akhir metode Dupont System ROE yang memiliki nilai tertinggi. Kondisi ini disebabkan karena PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk memiliki kemampuan dalam mengelola asset dalam menghasilkan penjualannya cukup baik dengan hasil TATO 0,64 dan perolehan laba yang baik atas penjualannya sehingga memperoleh hasil NPM yang tinggi. Nilai TATO dan NPM yang tinggi ini tentu saja akan menghasilkan ROI yang tinggi pula, artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi menjadi laba sangat baik di tahun 2015 ini. Kondisi ini semakin baik dengan perolehan nilai EM yang cukup rendah di tahun 2015 dengan nilai 1,16 yang menandakan perusahaan ini tidak terlalu banyak menggunakan dana eksternal sehingga menghasilkan ROE yang terbaik dari perusahaan lain.

Hasil analisis Dupont System menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan terburuk di tahun 2015 adalah PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk. Faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan ini paling buruk adalah karena perusahaan ini memiliki modal yang cukup rendah dan memiliki hutang yang cukup tinggi hampir 1:1 atas modal sehingga perusahaan ini memiliki nilai multiplier equity yang sangat tinggi, ini menandakan terjadi inefesien perusahaan dalam mengelola dana internal untuk menghasilkan asset perusahaan. Kondisi ini diperburuk dengan hasil ROI yang sangat rendah. ROI yang rendah ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualannya yang sangat rendah, hingga mencapai nilai 1,57%, jauh di bawah nilai NPM perusahaan lain. Nilai NPM ini sangat kuat mempengaruhi hasil ROI yang akhirnya jika dikombinasikan dengan variable EM, menghasilkan kinerja keuangan yang sangat rendah.

Tabel 11 Return On Equity (ROE) perusahaan semen tahun 2016

Tahun 2016	
Nama Perusahaan	Return ON Equity
PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP)	14.54
PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR)	8.78
PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)	14.29
PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB)	-3.40

Hasil perhitungan metode analisis Dupont System menunjukkan bahwa kinerja keuangan tertinggi tahun 2016 dari perusahaan-perusahaan semen yang terdaftar di BEI yang dijadikan objek penelitian diperoleh oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk bukan merupakan perusahaan yang memiliki modal investasi tertinggi namun kemampuannya dalam mengelola modal menjadi asset sangat baik dan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut pun termasuk rendah sehingga perusahaan ini memiliki nilai multiplier equity yang sangat baik. Kemudian, kinerja keuangan dalam mengelola asset dalam menghasilkan penjualan dan laba pun sangat baik. Di tahun 2016 ini hasil perhitungan TATO dan NPM sangat baik bahkan memperoleh nilai tertinggi, sehingga menghasilkan ROI yang sangat baik pula. ROI yang baik dan EM yang baik, menghasilkan kinerja keuangan ROE yang sangat baik pula.

Kondisi sebaliknya terjadi pada PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk. Kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk justru mengalami kerugian, kondisi merupakan kondisi terburuk dari perusahaan, karena berdirinya perusahaan pasti memiliki tujuan memperoleh laba. Padahal kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan cukup baik, namun perusahaan ini kurang mampu untuk menghasilkan laba. Kondisi ini diperparah dengan lebih tingginya hutang dibandingkan modal yang ada sehingga menghasilkan multiplier equity yang tinggi. Kondisi ini menghasilkan ROE Dupont System yang negatif dan paling buruk di tahun 2016.

Tabel 12 Return On Equity (ROE) perusahaan semen tahun 2017
Tahun 2017

Nama Perusahaan	Return ON Equity
PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP)	7.48
PT. Semen Baturaja (persero), Tbk (SMBR)	3.95
PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)	5.61
PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk (SMCB)	-10.53

Hasil perhitungan metode analisis Dupont System menunjukkan bahwa kinerja keuangan tertinggi tahun 2017 diperoleh oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.. hal ini terjadi karena perusahaan tidak banyak menggunakan dana eksternal perusahaan (hutang), perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki hutang terendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam mengelola modal investasi dalam menghasilkan asset yang dimilikinya sangat baik, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualannya pun sangat baik, dan perusahaan ini memiliki laba di tahun 2017 terbaik dari hasil penjualannya, sehingga kemampuan perusahaan dari mulai mengelola modal yang diinvestasikan hingga menghasilkan laba dapat dikatakan sangat baik, sehingga kinerja keuangan perusahaan ini sangat baik jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya di tahun 2017.

Dan hasil perhitungan metode analisis Dupont System menunjukkan bahwa kinerja keuangan terendah tahun 2017 diperoleh oleh PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk. faktor yang paling kuat dalam kondisi ini adalah hutang perusahaan ini yang semakin besar sehingga kerugian yang diperoleh semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan trend analisis Hasil kinerja keuangan menunjukkan bahwa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI yang dijadikan objek penelitian mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengatur modal yang dimiliki untuk menghasilkan labanya semakin menurun dan semakin tidak efisien.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan berdasarkan analisis DuPont System di tahun 2014 ialah PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk, dan pada 3 tahun berikutnya yaitu tahun 2015-2017, PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk selalu memiliki kinerja keuangan paling baik dibanding perusahaan-perusahaan semen lainnya. Ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengatur modal yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan laba yang maksimal pada tahun tersebut. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terburuk berdasarkan perhitungan analisis DuPont System ialah PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk, perusahaan tersebut selama 4 tahun berturut-turut memiliki nilai ROE yang terburuk. Ini menunjukkan bahwa kemampuan PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk dalam mengatur pengelolaan modal sendiri untuk memperoleh laba sangat tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Dharma, M. B. (2018). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk Yang Terdaftar Di BEI). *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 65-77.
- Djarwanto. 2010. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis kinerja keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, W. D., & Dziqron, M. (2014). Penerapan Du Pont System Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2011).
- Lianto, D. (2013). Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis du pont. *Jurnal Jibeka*, 7(2), 25-31.
- Machmuda, N., & Dzulkirom, M. (2016). Analisis Du Pont System Yang Dimodifikasi Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk Dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1), 136-145.
- Meisaroh, F. (2012). Analisis sistem du pont untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada pt enseval putera megatrading, tbk). *Malang. Universitas Brawijaya*.

- Meisaroh, F. (2012). Analisis sistem du pont untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada pt enseval putera megatrading, tbk). *Malang. Universitas Brawijaya*.
- Meivilana, W. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Sistem Du Pont (Studi Kasus pada Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). *JURNAL AKUNTANSI UNESA*, 2(1).
- Munawir, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Cetakan 5. Yogyakarta: Liberty.
- Nur'Rahmah, M., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 43-58.
- Nuraini, N. (2015). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Return on Investment (Roi) Dengan Pendekatan Du Pont System Dan Residual Income (RI)(Studi Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2).
- Phrasasty, E. I. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Du Pont System (Studi Pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(1).
- Saraswati, N. M. D. P. (2015). Analisis Du Pont System Sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1).
- Saraswati, N. M. D. P. (2015). Analisis Du Pont System Sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1).
- Syam, A., & Lasmana, A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan PT. Sanshiro Harapan Makmur dengan Menggunakan Metode Du Pont System. *Jurnal Akunida*, 2(1), 17-26.
- Syamsuddin, Lukman. 2006. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tarmizi, R., & Marlim, M. (2016). Analisis Du Pont System dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2).